

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 379 responden. Hasil penelitian akan diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Gambaran responden
2. Hasil penelitian
3. Pembahasan hasil penelitian

4.1 Gambaran Responden

4.1.1 Usia

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase
20	164	43.27%
21	99	26.12%
22	80	21.11%
23	14	3.69%
24	8	2.11%
25	6	1.58%
26	5	1.32%
27	1	0.26%
28	2	0.53%
Total	379	100%

Dari keseluruhan responden, 43.27% berusia 20 tahun; 26.12% berusia 21 tahun; 21.11% berusia 22 tahun; 3.69% berusia 23 tahun; 2.11% berusia 24 tahun; 1.58% berusia 25 tahun; 1.32% berusia 26 tahun; 0.26% berusia 27 tahun; serta 0.53% berusia 28 tahun.

4.1.2 Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
Laki-laki	141	37.2%
Perempuan	238	62.8%
Total	379	100%

Dari keseluruhan responden, 37.2% berjenis kelamin laki-laki dan 62.8% berjenis kelamin perempuan.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dijangkau melalui kuesioner, diperoleh data *style of humor* pada mahasiswa Universitas “X”, sebagai berikut:

4.2.1 *Style of Humor* Mahasiswa Universitas “X” Bandung

Tabel 4.3 *Style of humor* Mahasiswa Universitas “X”

<i>Style of humor</i>	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<i>Affiliative humor (Aff)</i>	133	35.09%
<i>Self-enhancing humor (SE)</i>	173	45.65%
<i>Aggressive humor (Agg)</i>	31	8.18%
<i>Self-defeating humor (SD)</i>	10	2.64%

<i>Aff - SE humor</i>	20	5.28%
<i>Aff - Agg humor</i>	2	0.53%
<i>Aff - SD humor</i>	7	1.85%
<i>SE - Agg humor</i>	1	0.26%
<i>SE - SD humor</i>	1	0.26%
<i>Agg - SD humor</i>	1	0.26%
Total	379	100%

4.2.2 *Style of Humor* Mahasiswa Setiap Fakultas di Universitas “X”

4.2.2.1 *Style of Humor* Mahasiswa Fakultas Ekonomi

Tabel 4.4 *Style of humor* Mahasiswa Fakultas Ekonomi

Fakultas	<i>Style of Humor</i>								Total
	Aff	SE	Agg	SD	Aff-SE	Aff-Agg	Aff-SD	SE-Agg	
Ekonomi	28	54	7	4	5	1	1	1	101
	27.72%	53.47%	6.93%	3.96%	4.95%	0.99%	0.99%	0.99%	100%

4.2.2.2 *Style of Humor* Mahasiswa Fakultas Seni Rupa Desain

Tabel 4.5 *Style of humor* Mahasiswa Fakultas Seni Rupa Desain

Fakultas	<i>Style of Humor</i>								Total
	Aff	SE	Agg	SD	Aff-SE	Aff-SD	SE-SD	Agg-SD	
SRP	36	47	2	2	9	1	1	1	99
	36.36%	47.47%	2.02%	2.02%	9.09%	1.01%	1.01%	1.01%	100%

4.2.2.3 *Style of Humor* Mahasiswa Fakultas PsikologiTabel 4.6 *Style of humor* Mahasiswa Fakultas Psikologi

Fakultas	<i>Style of Humor</i>						Total
	Aff	SE	Agg	SD	Aff-SE	Aff-SD	
Psikologi	28	37	1	2	3	1	72
	38.89%	51.39%	1.39%	2.78%	4.17%	1.39%	100%

4.2.2.4 *Style of Humor* Mahasiswa Fakultas TeknikTabel 4.7 *Style of humor* Mahasiswa Fakultas Teknik

Fakultas	<i>Style of Humor</i>				Total
	Aff	SE	Agg	Aff-SD	
Teknik	5	14	18	2	39
	12.82%	35.90%	46.15%	5.13%	100%

4.2.2.5 *Style of Humor* Mahasiswa Fakultas KedokteranTabel 4.8 *Style of humor* Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Fakultas	<i>Style of Humor</i>					Total
	Aff	SE	Agg	SD	Aff-Agg	
Kedokteran	13	8	3	1	1	26
	50.00%	30.77%	11.54%	3.85%	3.85%	100%

4.2.2.6 *Style of Humor* Mahasiswa Fakultas SastraTabel 4.9 *Style of humor* Mahasiswa Fakultas Sastra

Fakultas	<i>Style of Humor</i>				Total
	Aff	SE	Aff-SE	Aff-SD	
Sastra	13	4	3	2	22
	59.09%	18.18%	13.64%	9.09%	100%

4.2.2.7 *Style of Humor* Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi

Tabel 4.10 *Style of humor* Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi

Fakultas	<i>Style of Humor</i>			Total
	Aff	SD	SE	
IT	10	1	9	20
	50.00%	5.00%	45.00%	100%

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.3), diperoleh bahwa 45.65% responden menggunakan *self-enhancing humor* dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 35.09% menggunakan *affiliative humor*; sebanyak 8.18% menggunakan *aggressive humor*; sebanyak 5.28% menggunakan *Aff-SE humor*; sebanyak 2.64% menggunakan *self-defeating humor*; sebanyak 1.85% menggunakan *Aff-SD humor*; sebanyak 0.53% menggunakan *Aff-Agg humor*; dan masing-masing sebanyak 0.26% menggunakan *SE-Agg humor*, *SE-SD humor*, *Agg-SD humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Budaya yang ada di sekitar mahasiswa terinternalisasi dan mempengaruhi nilai-nilai dalam dirinya. Nilai-nilai yang ada dalam diri mahasiswa mempengaruhi bagaimana mahasiswa mempersepsi lingkungannya dan mempengaruhi tujuan mahasiswa dalam berhumor. Selanjutnya, hal tersebut akan menentukan *style of humor* apa yang mahasiswa gunakan.

Martin (2007) mengemukakan terdapat kecenderungan individu untuk mengungkapkan humor dengan *style of humor* tertentu jika ia menginternalisasi budaya tertentu. Mahasiswa yang memiliki budaya individualistik dan cenderung individualistik, cenderung menggunakan *self-enhancing* dan *aggressive humor* dalam kesehariaannya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki budaya kolektivistik dan cenderung kolektivistik memiliki kecenderungan untuk menggunakan *affiliative* dan *self-defeating humor* dalam kesehariaannya.

Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1), 35.63% responden memiliki budaya cenderung individualistik, 26.91% responden memiliki budaya cenderung kolektivistik, 24.8% responden memiliki budaya individualistik, dan 12.66% responden memiliki budaya kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.1.1), nampak bahwa pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, 45.19% menggunakan *self-enhancing humor* dan 30.37% responden menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, 50% menggunakan *self-enhancing humor* dan 38.54% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; pada responden yang memiliki budaya individualistik, 40.43% menggunakan *self-enhancing humor* dan 39.36% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; serta pada responden yang memiliki budaya kolektivistik 47.92% menggunakan *self-enhancing humor* dan 33.33% menggunakan *affiliative humor* dalam

kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. *Reinforcement* yang positif dari lingkungan seperti penerimaan, reaksi tertawa, tersenyum, dan reaksi positif lainnya akan meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk mengulangi pengungkapan humor dengan *style of humor* tertentu. Sedangkan reaksi negatif dari lingkungan seperti pengabaian, diam, penolakan, dan reaksi negatif lainnya akan menurunkan kemungkinan mahasiswa mengulangi pengungkapan humor dengan *style of humor* tertentu. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.1), 97.89% responden mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor, dan sebanyak 2.11% mendapatkan *reinforcement* negatif dari lingkungan. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.1.2), nampak bahwa pada responden yang mendapat *reinforcement* positif, 45.82% menggunakan *self-enhancing humor* dan 35.58% responden menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa lingkungan akan lebih memberi reaksi positif jika mahasiswa menggunakan *self-enhancing humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*,

misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.1) nampak bahwa 54.61% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 45.39% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.1.3), terlihat bahwa pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 68.6% menggunakan *self-enhancing humor*; dan pada responden yang memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 60.47% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas “X” lebih banyak tidak melakukan *modeling* terhadap *style of humor* orangtuanya dan *style of humor* yang cenderung akan ditiru oleh mahasiswa dari orangtuanya adalah *affiliative humor*.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, *reinforcement* merupakan faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor *modeling* dan budaya.

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan membahas penggunaan *style of humor* pada mahasiswa setiap fakultas di Universitas “X” Bandung. Pembahasan pertama dimulai dari fakultas Ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.4), terlihat bahwa 53.47% responden menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Sebanyak 27.72% menggunakan *affiliative humor*; sebanyak 6.93% menggunakan *aggressive humor*;

sebanyak 4.95% menggunakan *Aff-SE humor*; sebanyak 3.96% menggunakan *self-defeating humor* dalam kesehariannya; dan masing-masing sebanyak 0.99% menggunakan *Aff-Agg*, *Aff-SD*, dan *SE-Agg humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1.2), 36.63% responden memiliki budaya cenderung individualistik, 30.69% responden memiliki budaya cenderung kolektivistik, 17.82% responden memiliki budaya individualistik, dan 14.85% responden memiliki budaya kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.2.1), nampak bahwa pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, 51.35% menggunakan *self-enhancing humor*, dan 27.03% menggunakan *affiliative humor*; pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, sebanyak 51.61% menggunakan *self-enhancing humor* dan 32.26% menggunakan *affiliative humor*; pada responden yang memiliki budaya individualistik, sebanyak 55.56% menggunakan *self-enhancing humor* dan 22.22% menggunakan *affiliative humor*; dan pada responden yang memiliki budaya kolektivistik, 60% menggunakan *self-enhancing humor* dan 26.67% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk

menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.2), 99.01% responden mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor, dan sebanyak 0.99% mendapatkan *reinforcement* negatif dari lingkungan. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.2.2), nampak bahwa pada responden yang mendapatkan *reinforcement* positif, 54% menggunakan *self-enhancing humor* dan 28% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa lingkungan akan lebih memberi reaksi positif jika mahasiswa menggunakan *self-enhancing humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*, misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.2) nampak bahwa 57.43% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 42.57% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.2.3), terlihat bahwa pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 65.52% menggunakan *self-enhancing humor* dan 15.52% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya, sedangkan pada responden yang tidak memiliki

kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 44.19% menggunakan *affiliative humor* dan 37.12% menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa *style of humor* yang cenderung akan ditiru oleh mahasiswa dari orangtuanya adalah *affiliative humor*.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, *reinforcement* merupakan faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor *modeling* dan budaya.

Pembahasan selanjutnya dari fakultas Seni Rupa Desain. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.5), 47.47% responden menggunakan *self-enhancing humor* dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 36.36% menggunakan *affiliative humor*; sebanyak 9.09% menggunakan *Aff-SE humor*; masing-masing sebanyak 2.02% menggunakan *aggressive* dan *self-defeating humor*; dan masing-masing sebanyak 1.01% menggunakan *Aff-SD*, *SE-SD*, dan *Agg-SD humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1.2), sebanyak masing-masing 30.3% responden memiliki budaya cenderung individualistik dan kolektivistik, 24.24% responden memiliki budaya individualistik, dan 15.15% responden memiliki budaya cenderung kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi

dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.3.1), nampak bahwa pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, 53.33% menggunakan *self-enhancing humor* dan 40% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; pada responden yang memiliki budaya kolektivistik, 53.33% menggunakan *self-enhancing humor* dan 20% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, 46.67% menggunakan *self-enhancing humor* dan 36.67% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; pada responden yang memiliki budaya individualistik, 41.67% menggunakan *affiliative humor* dan 37.5% menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.2), 97.98% responden mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor, dan sebanyak 2.02% mendapatkan *reinforcement* negatif dari lingkungan. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.3.2), nampak bahwa pada responden yang mendapatkan *reinforcement* positif, 47.42% menggunakan *self-enhancing humor* dan 36.08% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Dari pemaparan tersebut, nampak

bahwa lingkungan akan lebih memberi reaksi positif jika mahasiswa menggunakan *self-enhancing* dan *affiliative humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*, misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.2) nampak bahwa 55.56% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 44.44% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.3.3), terlihat bahwa pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 72.73% menggunakan *self-enhancing humor* dan 14.55% menggunakan *affiliative humor*; pada responden yang memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 63.64% menggunakan *affiliative humor* dan 15.91% menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa *style of humor* yang cenderung akan ditiru oleh mahasiswa dari orangtuanya adalah *affiliative humor*.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, maka *reinforcement* merupakan faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor *modeling* dan budaya.

Pembahasan selanjutnya dari fakultas Psikologi. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.6), 51.39% responden menggunakan *self-enhancing*

humor dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 38.89% menggunakan *affiliative humor*; sebanyak 4.17% menggunakan *Aff-SE humor*; sebanyak 2.78% menggunakan *self-defeating humor*; dan masing-masing sebanyak 1.39% menggunakan *aggressive* dan *Aff-SD humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1.2), 37.5% responden terinternalisasi budaya cenderung individualistik, 27.78% responden terinternalisasi budaya cenderung kolektivistik, 23.61% responden terinternalisasi budaya individualistik, dan 11.11% responden terinternalisasi budaya kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.4.1), nampak bahwa pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, masing-masing sebanyak 40.74% menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor*. Pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, 60% menggunakan *self-enhancing humor* dan 35% responden menggunakan *affiliative humor*; pada responden yang memiliki budaya individualistik, 58.82% menggunakan *self-enhancing humor* dan 41.18% menggunakan *affiliative humor*; pada responden yang memiliki budaya kolektivistik, 50% menggunakan *self-enhancing humor* dan 37.5% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang

memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.2), 97.22% responden mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor, dan sebanyak 2.71% mendapatkan *reinforcement* negatif dari lingkungan. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.2.2), nampak bahwa pada responden yang mendapatkan *reinforcement* positif, 51.43% menggunakan *self-enhancing humor* dan 40% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa lingkungan akan lebih memberi reaksi positif jika mahasiswa menggunakan *self-enhancing* dan *affiliative humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*, misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.2) nampak bahwa 58.34% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 41.66% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.4.3), terlihat bahwa pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 83.33% menggunakan *self-enhancing humor*; sedangkan pada responden yang

memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 83.33% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa *style of humor* yang cenderung akan ditiru oleh mahasiswa dari orangtuanya adalah *affiliative humor*.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, *reinforcement* merupakan faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor *modeling* dan budaya.

Pembahasan selanjutnya dari fakultas Teknik. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.7), terlihat bahwa 46.15% responden menggunakan *aggressive humor* dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 35.9% menggunakan *self-enhancing humor*; sebanyak 12.82% menggunakan *affiliative humor*; sebanyak 5.13% menggunakan *Aff-SD humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1.2), 43.59% responden memiliki budaya cenderung individualistik, 25.64% responden memiliki budaya individualistik, 17.95% responden memiliki budaya cenderung kolektivistik, dan 12.82% responden memiliki budaya kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.5.1), nampak

bahwa pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, 52.94% menggunakan *aggressive humor* dan 35.29% responden menggunakan *self-enhancing humor*. Pada responden yang memiliki budaya individualistik, 60% menggunakan *aggressive humor* dan 30% responden menggunakan *self-enhancing humor*; pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, masing-masing sebanyak 28.57% menggunakan *affiliative*, *self-enhancing*, dan *aggressive humor*; pada responden yang memiliki budaya kolektivistik, 60% menggunakan *self-enhancing humor* dan masing-masing sebanyak 20% menggunakan *aggressive* dan *Aff-SD humor* dalam kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *self-enhancing humor* dan *aggressive humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.2), 92.3% responden mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor, dan sebanyak 7.7% mendapatkan *reinforcement* negatif dari lingkungan. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.5.2), nampak bahwa pada responden yang mendapatkan *reinforcement* positif, 47.22% menggunakan *aggressive humor* dan 36.11% responden menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa lingkungan akan lebih memberi reaksi positif jika

mahasiswa fakultas Teknik menggunakan *aggressive* dan *self-enhancing humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*, misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.2) nampak bahwa 51.28% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 48.72% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.5.3), terlihat bahwa pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 45% menggunakan *self-enhancing humor* dan 40% menggunakan *aggressive humor*; pada responden yang memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 52.63% menggunakan *aggressive humor* dan 26.32% menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa *style of humor* yang cenderung akan ditiru oleh mahasiswa fakultas Teknik dari orangtuanya adalah *aggressive humor*.

Selain faktor budaya, *reinforcement* dan *modeling* yang telah dipaparkan di atas, fakultas Teknik memiliki ciri khas yang berbeda dari fakultas lain, yaitu jenis kelamin responden yang tercatat 66.67% berjenis kelamin laki-laki dan 33.33% berjenis kelamin perempuan. Pada fakultas lain, responden lebih dominan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tabulasi jenis kelamin dan *style of humor* (Tabel L.7.5.4), nampak bahwa 50% responden yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan *aggressive humor*,

dan 53.85% responden yang berjenis kelamin perempuan menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, *reinforcement* merupakan faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor *modeling* dan budaya. Selain itu, tampaknya ada hal lain yang berkaitan dengan pengungkapan *style of humor* mahasiswa, yaitu jenis kelamin.

Pembahasan selanjutnya dari fakultas Kedokteran. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.8), terlihat bahwa 50% responden menggunakan *affiliative humor* dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 30.77% menggunakan *self-enhancing humor*; sebanyak 11.54% menggunakan *aggressive humor*; serta masing-masing sebanyak 3.85% menggunakan *self-defeating humor* dan *Aff-Agg humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1.2), 42.31% responden memiliki budaya individualistik, 34.62% responden memiliki budaya cenderung individualistik, 15.38% responden memiliki budaya cenderung kolektivistik, dan 7.69% responden memiliki budaya kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.6.1), nampak

bahwa pada responden yang memiliki budaya individualistik, 72.73% menggunakan *affiliative humor*, dan 18.18% menggunakan *self-enhancing humor*; pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, 44.44% menggunakan *self-enhancing humor* dan 22.22% menggunakan *affiliative humor*; pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, sebanyak masing-masing 50% menggunakan *affiliative* dan *self-enhancing humor*; dan pada responden yang memiliki budaya kolektivistik, masing-masing 50% responden menggunakan *self-enhancing* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.2), 100% responden mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.6.2), nampak bahwa 50% responden menggunakan *affiliative humor*, dan 31% responden menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa lingkungan akan memberi reaksi positif jika mahasiswa menggunakan *affiliative* dan *self-enhancing humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*,

misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.2) nampak bahwa 53.84% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 46.16% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.6.3), terlihat bahwa pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 57.14% menggunakan *self-enhancing humor* dan 14.29% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; pada responden yang memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 91.67% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa *style of humor* yang cenderung akan ditiru oleh mahasiswa dari orangtuanya adalah *affiliative humor*.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, *reinforcement* merupakan faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor *modeling* dan budaya.

Pembahasan selanjutnya dari fakultas Sastra. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.9), terlihat bahwa 59.09% responden menggunakan *affiliative humor* dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 18.18% menggunakan *self-enhancing humor*; sebanyak 13.64% menggunakan *Aff-SE humor*; dan sebanyak 9.09% menggunakan *Aff-SD humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1.2), 45.45% responden memiliki budaya individualistik, 31.82% responden memiliki budaya cenderung individualistik, 18.18% responden memiliki budaya kolektivistik, dan 4.55% responden memiliki budaya cenderung kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.7.1), nampak bahwa pada responden yang memiliki budaya individualistik, 60% menggunakan *affiliative humor*, dan masing-masing 20% menggunakan *self-enhancing* dan *Aff-SE humor*; pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, 57.14% menggunakan *affiliative humor* dan 28.57% menggunakan *Aff-SD humor*; pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, 75% menggunakan *affiliative* dan 25% menggunakan *self-enhancing humor*; pada responden yang memiliki budaya kolektivistik, 100% menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.2), 100% responden

mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.7.2), nampak bahwa 59.09% responden menggunakan *affiliative humor*, dan 18.18% responden menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariaanya. Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa lingkungan akan memberi reaksi positif jika mahasiswa menggunakan *affiliative* dan *self-enhancing humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*, misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.2) nampak bahwa 72.72% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 27.28% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.6.3), terlihat bahwa pada responden yang memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 68.75% menggunakan *affiliative humor* dan 12.5% menggunakan *Aff-SD humor* dalam kesehariannya; pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 50% menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas Sastra melakukan *modeling* terhadap *style of humor* orangtuanya yaitu *affiliative* dan *Aff-SE humor*.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, *reinforcement* dan *modeling* merupakan

faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor budaya.

Pembahasan selanjutnya dari fakultas Teknologi Informasi. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.10), terlihat bahwa 50% responden menggunakan *affiliative humor* dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 45% menggunakan *self-enhancing humor*; sebanyak 5% menggunakan *self-defeating humor* dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Martin (2007), *style of humor* dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi dalam diri, *modeling*, dan *reinforcement* yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan data budaya yang diperoleh (Tabel L.6.2.1.2), sebanyak 40% responden memiliki budaya cenderung individualistik, 30% responden memiliki budaya cenderung kolektivistik, 20% responden memiliki budaya individualistik, dan 10% responden memiliki budaya kolektivistik. Berdasarkan data tabulasi silang budaya yang terinternalisasi dan *style of humor* pada responden (Tabel L.7.8.1), nampak bahwa pada responden yang memiliki budaya cenderung individualistik, 62.5% menggunakan *affiliative humor* dan 25% menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya; pada responden yang memiliki budaya cenderung kolektivistik, masing-masing sebanyak 50% menggunakan *affiliative* dan *self-enhancing humor*; pada responden yang memiliki budaya individualistik, 75% menggunakan *self-enhancing humor* dan 25% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya; pada responden yang

memiliki budaya kolektivistik, masing-masing sebanyak 50% menggunakan *affiliative* dan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Dari penjelasan di atas nampak bahwa baik responden yang memiliki budaya individualistik atau kolektivistik, masing-masing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *self-enhancing humor* dan *affiliative humor* dalam kesehariannya.

Faktor lain yang mempengaruhi *style of humor* yaitu *reinforcement* yang diterima dari lingkungan saat diri berhumor. Berdasarkan data *reinforcement* yang responden terima (Tabel L.6.2.3.2), 100% responden mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan ketika mereka berhumor. Berdasarkan data tabulasi *reinforcement* dan *style of humor* (Tabel L.7.8.2), nampak bahwa 50% responden menggunakan *affiliative humor* dan 45% responden menggunakan *self-enhancing humor* dalam kesehariannya. Dari pemaparan tersebut, nampak bahwa lingkungan akan memberi reaksi positif jika mahasiswa menggunakan *affiliative* dan *self-enhancing humor*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *style of humor* adalah hasil *modeling style of humor* diri terhadap *style of humor significant person*, misalnya orangtua. Berdasarkan data *modeling* pada responden (Tabel L.6.2.2.2) nampak bahwa 60% responden tidak memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtua, dan sebanyak 40% responden memiliki kesesuaian *style of humor* dengan orangtuanya. Berdasarkan data tabulasi *modeling* dan *style of humor* (Tabel L.7.8.3), terlihat bahwa pada responden yang tidak memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, 75% menggunakan

self-enhancing humor dan 16.67% menggunakan *affiliative humor*, pada responden yang memiliki kesesuaian *style of humor* diri dengan orang tua, sebanyak 100% menggunakan *affiliative humor* dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa *style of humor* yang cenderung akan ditiru oleh mahasiswa dari orangtuanya adalah *affiliative humor*.

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempengaruhi *style of humor*, *reinforcement* merupakan faktor yang lebih berperan terhadap *style of humor* yang ditampilkan mahasiswa dibandingkan faktor *modeling* dan budaya.